

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Kecemasan Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas VII di SMP Katolik Makale Kecamatan Makale Tana Toraja

Hayuti Windha Pagiu

Program Studi Profesi Ners, STIKES Lakipadada

Fera Dwiyanti

Program Studi Profesi Ners, STIKES Lakipadada

Hermin Neli

Program Studi DIII Kebidanan, STIKES Lakipadada

Rosmita Jelni Tandigau

Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Lakipadada

Alamat: Jl. Starda Baru, Pantan, Kec. Makale, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan 91811

Korespondensi penulis: hayutiwindhapagiu@gmail.com

Abstract: Adolescence is a period of transition between childhood and adulthood which begins at the time of sexual maturity, namely between the ages of 11 or 12 to 20 years. Adolescence and menstruation are very closely related because menstruation is one of the important problems for teenage girls. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes of adolescents with anxiety about facing menarche in class VII students at Makale Tana Toraja Catholic Middle School. The research design used is descriptive analytic. Using the Cross Sectional method. With a total of 29 samples using proportional stratified random sampling technique. The analysis method was carried out using univariate and bivariate analysis methods using the Chi-square statistical test with a significance level of $p\text{-value} < 0.005$. Research shows that there is no relationship between knowledge and anxiety about facing menarche with a $p\text{-value} = 0.668 > 0.05$ and there is no relationship between attitudes and anxiety about facing menarche with a $p\text{-value} = 0.207 > 0.05$. It can be concluded that there is no relationship between teenagers' knowledge and attitudes and anxiety about facing menarche at Makale Tana Toraja Catholic Middle School. The suggestion in this research is that it is hoped that teachers, especially BK (Guidance Counseling) teachers, should further improve the provision of information and guidance to their students regarding healthy behavior in dealing with menstruation and menstrual disorders.

Keywords: Knowledge, Attitude, Anxiety Facing Menarche

Abstrak: Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun. Remaja dan menstruasi mempunyai kaitan yang sangat erat karena karena menstruasi merupakan salah satu permasalahan yang penting pada remaja putri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan kecemasan menghadapi *menarche* pada sisw kelas VII di SMP Katolik Makale Tana Toraja. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik. Dengan metode *Cross Sectional*. Dengan jumlah 29 sampel dengan tehnik *proportional stratified random sampling*. Metode analisa yang dilakukan dengan metode analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* dengan tingkat signifikansi $p\text{-value} < 0,005$. Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan menghadapi *menarche* dengan nilai $p\text{-value} = 0,668 > 0,05$ dan tidak ada hubungan sikap dengan kecemasan menghadapi *menarche* dengan nilai $p\text{-value} = 0,207 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja dengan kecemasan menghadapi *menarche* di SMP Katolik Makale Tana Toraja. Saran dalam penelitian ini adalah diharapkan para guru terutama guru BK (Bimbingan Konseling) harus lebih meningkatkan pemberian informasi dan bimbingan pada siswanya mengenai perilaku yang sehat dalam menghadapi menstruasi maupun gangguan menstruasi.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Kecemasan Menghadapi Menarche

LATAR BELAKANG

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Angka kelahiran pada kalangan remaja putri masih tinggi. Terdapat sekitar 48 per 1.000 perempuan usia 15 hingga 19 tahun. Berdasarkan proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas, 2020), jumlah remaja Indonesia akan mencapai 69,59 juta jiwa. Jumlah remaja perempuan di Indonesia tercatat 32.737.067 jiwa (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Kemenkes RI (2018), umur kejadian menarche di Indonesia rata-rata terjadi pada umur 12,4 tahun dengan prevalensi 60%, pada usia 9-10 tahun sebanyak 2,6 %, usia 11-12 tahun sebanyak 30,3% dan pada usia 13 tahun sebanyak 30%. Sisanya mengalami menarche di atas umur 13 tahun. Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa rata-rata usia menarche di Indonesia 13 tahun (20%) dengan kejadian lebih awal pada usia kurang dari 9 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Kemenkes RI (2018), umur kejadian menarche di Indonesia rata-rata terjadi pada umur 12,4 tahun dengan prevalensi 60%, pada usia 9-10 tahun sebanyak 2,6 %, usia 11-12 tahun sebanyak 30,3% dan pada usia 13 tahun sebanyak 30%. Sisanya mengalami menarche di atas umur 13 tahun. Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa rata-rata usia menarche di Indonesia 13 tahun (20%) dengan kejadian lebih awal pada usia kurang dari 9 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Jumlah penduduk remaja putri usia 10-24 tahun di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 adalah 8.207.690 jiwa. Jumlah penduduk Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2020 sebanyak 2.702.037 jiwa. Terdapat 326.131 remaja putri usia 10-24 tahun pada tahun 2020 di Kabupaten Tana Toraja (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, 2020).

SMP Katolik Makale terletak di Wilayah kecamatan Makale dengan jumlah siswa sebanyak 256 peserta didik, jumlah siswa laki-laki sebanyak 148 orang, jumlah siswi perempuan sebanyak 108 orang. Jumlah siswi yang sudah mengalami menstruasi sebanyak 78 orang dan jumlah siswi yang belum mengalami menstruasi sebanyak 30 orang. Rata-rata umur siswi saat mengalami menstruasi pertama (*menarche*) adalah pada umur 12 tahun (Laporan Data peserta didik SMP Katolik Makale, 2022).

Menurut dari hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa siswi kelas VII SMP Katolik Makale saat pengambilan data awal mereka mengungkapkan bahwa mereka belum mengetahui apa itu menstruasi dan mengatakan bahwa mereka sangat bingung saat pertama kali menstruasi, dan mereka mengatakan kapan saya akan mendapat haid pertama dan bagaimana menghadapi/mengatasi *menarche* ketika terjadi pada dirinya, bahkan mereka takut akan

menghadapi hal seperti itu. Jika tidak dikonsultasikan terlebih dahulu maka remaja akan memiliki ketidaktahuan tentang menstruasi bahkan akan mengalami kesulitan dalam menghadapi *menarche* (SMP Katolik Makale Tana Toraja, 2022).

Bagi remaja putri, menstruasi pertama selalu diikuti dengan rasa malu dan takut. Remaja hendaknya dibekali dengan pemahaman bahwa menstruasi harus dilalui dengan ketenangan. Datangnya *menarche* pada remaja perempuan dapat menimbulkan reaksi yang positif maupun negatif, bila mereka sudah dipersiapkan dan mendapat informasi tentang akan datangnya menstruasi, maka mereka tidak akan mengalami kecemasan dan reaksi lainnya yaitu gangguan pada psikologis maupun gangguan fisik, tapi bila mereka kurang memperoleh informasi maka akan merasakan pengalaman yang negatif. Pendidikan Kesehatan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan tentang *menarche* mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penyuluhan Kesehatan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan tentang *menarche* (Lea, 2018).

Ketidaksiapan dalam menghadapi *menarche* dapat berdampak pada masalah kurangnya kebersihan diri (*personal hygiene*) sehingga beresiko terjadi infeksi organ reproduksi. Semakin dini *menarche* terjadi, semakin belum siap seseorang remaja menerima peristiwa tersebut. Apabila informasi yang diberikan tentang menstruasi tersebut salah, maka akan memberikan dampak negatif (Utami, 2019).

Kecemasan menghadapi *menarche* merupakan keadaan suasana perasaan yang ditandai oleh ketegangan fisik, kekhawatiran dan anggapan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi saat *menarche*. Remaja yang tidak mempersiapkan datangnya *menarche* menanggapi *menarche* dengan kaget, terkejut, dan takut. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan remaja tentang menstruasi dapat mengakibatkan remaja sulit untuk menerima *menarche* (Utami, 2019).

Menarche masih banyak ditakuti oleh gadis atau remaja putri yaitu 70,4% remaja putri merasa takut dan gelisah, mereka beranggapan bahwa darah haid merupakan suatu penyakit dan darah kotor. Hal tersebut berhubungan dengan rendahnya pengetahuan remaja akan *menarche* yang menyebabkan remaja tidak siap dalam menghadapi *menarche* (Rusyanti, 2019).

Pendidikan reproduksi remaja merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak, tidak hanya oleh petugas di institusi pelayanan kesehatan saja namun juga orang tua, kerabat dekat, guru, tokoh agama serta masyarakat lingkungan sekitar yang ikut serta berperan dalam memberikan informasi sejak dini dukungan emosional. Pada remaja putri sangatlah penting sebagai bekal dalam menghadapi *menarche* (Sari, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Utami (2019), juga diketahui bahwa masih banyak ditemukan variasi tingkat pengetahuan dan sikap (kecemasan) siswi dalam menghadapi *menarche*, dimana sebagian besar siswi memiliki tingkat pengetahuan tentang *menarche* berada

pada kategori cukup yaitu sebanyak 15 responden (48,4%), dan sebagian kecil responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 5 orang (16%,1).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fajriannor (2018), pengetahuan tentang menstruasi sangat dibutuhkan oleh remaja putri. Perasaan bingung, gelisah, tidak nyaman selalu menyelimuti perasaan wanita yang mengalami menstruasi pertama kali (*menarche*), sekitar 64,9% dari mereka memberitahukan hal tersebut kepada ibu sebagai orang tua sekaligus sebagai orang yang paling dipercayai, ada juga dari mereka yang memberitahukan kepada saudara perempuannya yaitu sekitar 22,2% dan sisanya 6,7% mereka memberitahukan pengalaman *menarche* kepada teman.

Pada penelitian Juwita (2018), menyatakan jika responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang faktor resiko yang dihadapi ketika menghadapi menstruasi pertama justru bersikap tidak mendukung atau negatif 3,4 kali lebih besar dibandingkan responden yang mengetahui dan memiliki pengetahuan baik. Jika remaja memiliki kesiapan akan membantu anak menghadapi dan menerima perubahan secara wajar sehingga mereka terhindar dari pengaruh negatif.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja dengan Kecemasan Menghadapi Menarche Di SMP Katolik Makale Kabupaten Tana Toraja.”

KAJIAN TEORITIS

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, (Notoatmodjo, 2014) dalam (Utami, 2019).

Pengetahuan dapat diukur dengan cara melakukan tes wawancara serta angket kuesioner, dimana tes tersebut berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang ingin diukur dari subjek penelitian (Notoatmodjo, 2010) dalam (Aprianto S, 2020). Pengukuran tingkat pengetahuan bertujuan untuk mengetahui status pengetahuan seseorang dan dirangkum dalam tabel distribusi frekuensi.

Tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh sikap (*attitude*) yaitu suatu tingkat efek (perasaan) baik positif (menguntungkan) maupun negatif (merugikan). Sikap belum tentu

merupakan tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan “predisposisi” tindakan atau perilaku (Notoatmodjo, 2012) dalam (Tambing, 2020).

Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek, sehingga perbuatan yang akan dilakukan manusia tergantung pada permasalahan dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing individu (Pieter & Lumongga, 2016) dalam (Tambing, 2020).

Menurut Wawan & Dewi (2017) dalam Tambing (2020), mengatakan bahwa ada 3 komponen yang membentuk sikap yaitu Komponen kognitif (komponen perceptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap sikap, Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa yang tidak senang merupakan hal yang negatif. komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif atau negatif, dan Komponen koonatif (komponen perilaku) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu, menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Seperti halnya pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yakni (Wawan, 2010 dalam Tambing, 2020), yakni menerima (*receiving*) diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek), merespon (*responding*) memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, dan bertanggung jawab (*responsible*) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko. Secara umum, orang tidak akan memperlihatkan sikap asli mereka dihadapan orang lain untuk beberapa hal.

Pengukuran sikap metode penakalaan pernyataan sikap yang digunakan dalam penelitian adalah penakalaan model Likert, ada salah satu ekor standar yang sering digunakan dalam skala Likert adalah skala T. Setiap pernyataan sikap yang telah ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang favorabel atau pernyataan yang tak favorabel. Kemudian responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan dan ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan dalam lima macam kategori jawaban, yaitu “sangat tidak setuju” (STS), “tidak setuju” (TS), “setuju” (S), dan sangat setuju (SS). Untuk setiap pernyataan responden diberi skor sesuai dengan nilai skala kategori jawaban yang diberikannya. Skor responden pada setiap pernyataan dijumlahkan sehingga merupakan skor responden pada skala sikap.

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis (Rochman, 2010) dalam (Aryanto, 2020).

Kecemasan adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan juga merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku, baik tingkah laku yang menyimpang ataupun yang terganggu (Singgih D. Gunarsa, 2008 dalam Aryanto, 2020).

Kecemasan adalah pengalaman pribadi yang bersifat subyektif, yang sering bermanifestasikan sebagai perilaku yang disfungsi yang diartikan sebagai perasaan “kesulitan” dan kesusahan terhadap kejadian yang tidak diketahui dengan pasti (Varcarolis, 2007 dikutip dalam Donsu, 2017 dalam Aryanto, 2020).

Kecemasan dapat di ukur dengan pengukuran tingkat kecemasan menurut alat ukur kecemasan disebut Hars (*Hamiton anxiety rating scale*). Skala HARS merupakan pengukuran kecemasan yang didasarkan pada munculnya *syptoms* pada seseorang yang mengalami kecemasan, menurut skala HARS terdapat 14 *syptoms* yang nampak pada seseorang yang mengalami kecemasan , setiap item yang di observasi diberi 5 tingkatan skor antara 0 (*not present*) sampai dengan 4 (*severe*).

Menarche adalah menstruasi pertama yang biasanya terjadi pada rentang usia 10-16 tahun atau pada awal masa remaja ditengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi. *Menarche* tanda perubahan seperti pertumbuhan payudara, pertumbuhan rambut kemaluan dan ketiak, serta distribusi lemak didaerah pinggul. *Menarche* merupakan tanda perubahan status sosial dari anak-anak menjadi dewasa. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketebalan endometrium, pengobatan dan penyakit yang berhubungan dengan proses pembekuan darah (Ananda dkk, 2019).

Usia dimana seorang gadis mulai menstruasi sangat bervariasi, ada kecenderungan anak-anak saat ini mendapatkan menstruasi pertama di usia muda . secara biologis, *menarche* terjadi pada usia 10-19 tahun. Usia untuk mencapai fase *menarche* dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor suhu, genetik, nutrisi, sosial, ekonomi dll. Di Thailand, usia rata-rata untuk mencapai *menarche* adalah 11,8 tahun (Ananda dkk, 2019).

Menarche menyebabkan nyeri pada perut bagian bawah, yang bisa menjalar ke punggung bagian bawah dan tungkai. Nyeri yang dirasakan yaitu kram yang hilang timbul atau sebagai nyeri yang terus menerus ada. Biasanya nyeri mulai timbul sesaat sebelum atau selama

menstruasi, mencapai puncaknya dalam waktu 24 jam dan setelah 2 hari akan menghilang (Ananda dkk, 2019).

Gejala menjelang menstruasi terjadi hampir diseluruh bagian tubuh, dan berbagai sistem dalam tubuh, antara lain nyeri pada payudara, nyeri punggung, pegal-pegal, perasaan seperti perut kembung, muncul jerawat, mudah sensitif dan biasanya ada perubahan emosional seperti perasaan suntuk, marah dan sedih yang disebabkan oleh pelepasan beberapa hormon. (Nugroho, 2014) dalam (Nurmiati, 2020).

Upaya yang dilakukan ketika anak menstruasi yaitu menjaga kebersihan selama masa menstruasi dengan mengganti pembalut minimal dua kali, karena penggantian pembalut dapat mengurangi perkembangbiakan bakteri, minum obat apabila timbul rasa nyeri yang berlebihan dan memeriksakannya ke dokter, juga pemberian vitamin B1,B6,dan B12 berguna untuk individu yang menderita keluhan sakit pada saat menstruasi dan diminum sesuai dosis yang dianjurkan. Disamping itu, juga disarankan untuk menjaga kebersihan vagina, karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi. (Proverawati, et al 2009 dalam Utami, 2019).

Istilah remaja atau *Adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* (kata Belanda, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. (Hurlock *et al*; 1999 dalam Utami, 2019).

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya.

Menurut Sidik Jatmika, (2010) dalam Putro, (2017), kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus, yakni remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada Ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orang tua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga, remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber

perasaan salah dan frustrasi, remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan mempunyai emosi yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengaruh orang tua Sidik Jatmika, (2010) dalam (Putro, 2017).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang) untuk mencari hubungan antara variabel independen (Pengetahuan remaja tentang *menarhe* dan sikap remaja tentang *menarche*) dan variabel dependen (kecemasan menghadapi *menarche*) Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Katolik Makale, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja yang telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi kelas VII di SMP Katolik Makale sebanyak 32 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas VII A berjumlah 10 siswi, siswi kelas VII B berjumlah 11 siswi dan siswi kelas VII C berjumlah 8 siswi di SMP Katolik Makale Kecamatan Makale. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *proportional stratified random sampling*.

Kriteria inklusi yang digunakan adalah siswi SMP Katolik Makale kelas VII, bersedia menjadi responden, hadir saat dilakukan penelitian. Kriteria Eksklusi adalah sebagian objek yang memenuhi kriteria inklusi harus dikeluarkan karena berbagai sebab. Kriteria yang akan digunakan adalah tidak bersedia menjadi responden dan tidak hadir atau sakit saat melakukan penelitian.

Metode pengumpulan Data yang dilakukan dengan mengumpulkan data primer yang merupakan data hasil pengisian kuesioner yang mencakup pengetahuan dan sikap remaja dengan kecemasan menghadapi *menarche*. dan data sekunder pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari SMP Katolik Makale serta sumber lainnya baik yang bersifat internal (data yang berasal dari dalam lingkungan penelitian) maupun yang bersifat eksternal (data yang berasal dari luar lingkungan penelitian) yang diperoleh dengan wawancara dengan pihak sekolah. Adapun teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Demografi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswi kelas VII SMP Katolik Makale yang memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan hasil penelitian, maka diperoleh data sebagai berikut :

1) Distribusi responden berdasarkan umur

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur
di SMP Katolik Makale Tahun 2022

Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
11	4	13,8
12	23	79,3
13	2	6,9
Total	29	100

Sumber : Data Primer SMP Katolik Makale

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian responden berumur 12 tahun sebanyak 23 orang (79,3%), responden berumur 11 tahun sebanyak 4 orang (13,8%), dan responden berumur 13 tahun sebanyak 2 orang (6,9%).

2) Distribusi Responden Berdasarkan Mendapat Informasi Dan Tidak Mendapat Informasi

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Informasi Yang
Didapat Di SMP Katolik Makale Tahun 2022

Informasi Yang Didapat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mendapat Informasi	25	86,2
Tidak mendapat informasi	4	13,8
Total	29	100

Sumber : Data Primer SMP Katolik Makale

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan informasi sebanyak 25 orang (86,2%), dan responden yang tidak mendapatkan informasi sebanyak 4 orang (13,8%).

b. Karakteristik Variabel

1) Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pengetahuan

Tabel 3

**Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pengetahuan
Di SMP Katolik Makale Tahun 2022**

Jenis Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	11	37,9
Cukup	16	55,2
Kurang	2	6,9
Total	29	100

Sumber :Data Primer SMP Katolik Makale

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 29 orang siswi diperoleh jumlah tertinggi dengan pengetahuan cukup sebanyak 16 orang (55,2%), pengetahuan baik sebanyak 11 orang (37,9%) dan pengetahuan kurang 2 orang (7%).

2) Distribusi Responden Berdasarkan Sikap

Tabel 4

**Distribusi Responden Berdasarkan Sikap
Di SMP Katolik Makale Tahun 2022**

Jenis Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	28	96,6
Negatif	1	3,4
Total	29	100

Sumber :Data Primer Smp Katolik Makale

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 29 orang siswi diperoleh sikap positif siswi sebanyak 28 orang (96,6%) dan sikap negatif siswi sebanyak 1 orang (3,4%).

3) Distribusi Responden Berdasarkan Kecemasan

Tabel 5

**Distribusi Responden Berdasarkan Sikap
Di SMP Katolik Makale Tahun 2022**

Jenis Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Ada Kecemasan	3	10,3
Kecemasan Ringan	19	65,5
Kecemasan Sedang	3	10,3
Kecemasan Berat	4	13,8
Kecemasan sangat berat	-	-
Total	29	100

Sumber : Data Primer SMP Katolik Makale

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 29 orang siswi diperoleh mayoritas responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 19 orang (65,5 %), kecemasan berat sebanyak 4 orang (13,8 %), kecemasan ringan 3 orang (10,3 %), dan responden yang tidak memiliki kecemasan sebanyak 3 orang (10,3 %).

2. Analisa Bivariat

Pada bagian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi-square* dengan dasar pengambilan hipotesis penelitian berdasarkan tingkat signifikansi (nilai $p\text{-value} < 0,05$), yaitu : jika nilai $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak dan tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, jika nilai $p\text{-value} > 0,05$ maka hipotesis diterima dan ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

a. Hubungan Pengetahuan Remaja Dengan Kecemasan Menghadapi Menarche

Tabel 6

**Hubungan pengetahuan remaja dengan kecemasan menghadapi
*menarche***

Pengetahuan		Kecemasan Menghadapi <i>Menarche</i>		Total		<i>p – value</i>	

Baik	2	6,9	5	17,2	2	6,9	2	6,9	11	37,9
Cukup	1	3,4	12	41,4	1	3,4	2	6,9	16	55,2
Kurang	0	-	2	6,9	0	-	0	-	2	6,9
Total	3	10,3	19	65,5	3	10,3	4	13,8	29	100

Sumber : Data Primer SMP Katolik Makale

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 11 responden dengan pengetahuan baik dan tidak ada kecemasan sebanyak 2 responden (6,9%). Sebanyak 5 responden (17,2%) yang memiliki kecemasan ringan, 2 responden (6,9%) yang memiliki kecemasan sedang, dan jumlah responden yang memiliki kecemasan berat sebanyak 2 responden (6,9%). Dari 16 responden dengan pengetahuan cukup, sebanyak 1 responden (3,4%) tidak memiliki kecemasan. Sebanyak 12 responden (41,4%) memiliki kecemasan ringan, 1 responden (3,4%) memiliki kecemasan sedang, 2 responden (6,9%) memiliki kecemasan berat. Dari 2 responden (6,9%) dengan pengetahuan kurang dan tidak memiliki kecemasan, sebanyak 2 responden (6,9%) memiliki kecemasan ringan menghadapi *menarche*. Berdasarkan uji statistik *Chi-square* dengan *Fisher's Exact Test* didapatkan *p-value*=0,668 lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$. Dari analisis tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis ditolak atau tidak ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan menghadapi *menarche* di SMP Katolik Makale Tana Toraja.

b. Hubungan Sikap Remaja Dengan Kecemasan Menghadapi Menarche

Tabel 7

Hubungan Sikap Remaja Dengan Kecemasan Menghadapi Menarche

Sikap	Kecemasan Menghadapi Menarche				Total	<i>p-value</i>	
	Tidak	Ada	Ringan	Sedang	Berat		
	n	%	n	%	n	%	
Positif	3	10,3	19	65,5	2	6,9	4 13,8 28 96,6
Negatif	0	-	0	-	1	3,4	0 - 1 3,4 0,207
Total	3	10,3	19	65,5	3	10,3	4 13,8 29 100

Sumber : Data Primer SMP Katolik Makale

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 28 responden dengan sikap positif dan dan tidak ada kecemasan sebanyak 3 responden (10,3%), sebanyak 19 responden (65,5%) yang memiliki kecemasan ringan, 2 responden (6,9%)

yang memiliki kecemasan sedang, 4 responden (13,8%) yang memiliki kecemasan berat. Dari 1 responden (3,5%) yang memiliki kecemasan sedang menghadapi *menarche*. Berdasarkan uji statistik *Chi-square* dengan *Fisher's Exact Test* didapatkan $p\text{-value}=0,345$ lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$. Dari analisis tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis ditolak atau tidak ada hubungan sikap dengan kecemasan menghadapi *menarche* di SMP Katolik Makale Tana Toraja.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Remaja Dengan Kecemasan Menghadapi *Menarche*

Hal sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2014) dalam (Utami, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2019), pada siswi SD Negeri 1 Ceper Klaten yang menggunakan tingkat pengetahuan tentang *menarche* dari 31 responden yang diteliti, didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswi memiliki tingkat pengetahuan tentang *menarche* berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 15 responden (48,4%), sedangkan sebagian kecil responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 5 orang (16,1%).

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Jayanti (2012) dalam Andriani (2021) bisa dikatakan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh tidak begitu kuat terhadap kesiapan seseorang dalam menghadapi *menarche*. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan seseorang menghadapi *menarche* diantaranya yaitu usia, perkembangan psikologi (kematangan emosional), diwujudkan dengan pemberian informasi yang lebih banyak dan spesifik serta menanamkan anggapan yang benar tentang *menarche* sehingga dapat merubah anggapan siswi terhadap menstruasi bahwa *menarche* bukanlah hal yang menakutkan tetapi merupakan hal normal sehingga tidak perlu malu mengalaminya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andriani (2021), mengatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan menghadapi *menarche*. Menurut

Andriani tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche* yaitu dikarenakan sebagian responden merasa tidak siap dengan kondisi *menarche* yang akan dilalui walaupun secara statistik memiliki tingkat pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurravni Viny (2021), yang berjudul hubungan pengetahuan remaja putri tentang *menarche* dengan kecemasan menghadapi *menarche* di SD Negeri 1 Pasirhalang Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan remaja putri tentang *menarche* dengan kecemasan menghadapi *menarche* di SD Negeri 1 Pasirhalang Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah Pendidikan, pekerjaan, umur, faktor lingkungan dan sosial budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Katolik Makale Tana Toraja sebagian menggambarkan bahwa dari 29 responden yang berpengetahuan baik sebanyak 11 responden (37,9%), berpengetahuan cukup sebanyak 16 responden (55,2%), maupun berpengetahuan kurang sebanyak 2 responden (6,9%) lebih banyak yang memiliki sikap positif dalam menghadapi *menarche* dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif dalam menghadapi *menarche* dan lebih banyak yang memiliki kecemasan ringan dalam menghadapi *menarche* dibandingkan dengan kecemasan berat menghadapi *menarche*.

Pada tabel 3 penelitian menunjukkan bahwa siswi yang mempunyai pengetahuan baik tentang menstruasi pertama dalam jumlah sedikit yaitu 11 responden (37,9%), untuk itu perlu dilakukan peningkatan pemahaman siswi tentang menstruasi melalui bimbingan konseling di sekolah, dan dapat mengakses dari media elektronik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Siswi SMP Katolik Makale mereka mengungkapkan bahwa mereka belum mengetahui apa itu menstruasi dan mengatakan bahwa mereka bingung saat pertama kali menstruasi. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya informasi yang didapatkan oleh responden dalam menghadapi *menarche* dari guru maupun orang tua. Peran orang tua yang merupakan guru pertama di dalam rumah yang sangat berperan penting dalam memberikan dan mengarahkan khususnya pada remaja putri yang akan lebih percaya terhadap orang tua mengenai perubahan yang terjadi dalam menghadapi *menarche*, sehingga remaja putri tidak akan memiliki opini bahwa *menarche* sesuatu yang menakutkan. Pemberian informasi tentang *menarche* oleh guru masih kurang sehingga remaja yang memiliki pengetahuan kurang akan mengalami kecemasan menghadapi *menarche*.

2. Hubungan Sikap Remaja Dengan Kecemasan Menghadapi *Menarche*

Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek, sehingga perbuatan yang akan dilakukan manusia tergantung pada permasalahan dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing individu (Pieter & Lumongga, 2016) dalam (Tambing, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2021), mengatakan bahwa sikap remaja yang positif ini dikarenakan reaksi remaja yang ingin mengetahui tentang *menarche* sebagai fase/tahap baru yang akan dijalani sebagai perubahan menuju masa dewasa telah mengambil atau menyita perhatian remaja untuk mencari tahu tentang *menarche* dan bersikap dalam menghadapi hal tersebut. Positif negatifnya sikap seseorang dipengaruhi oleh pemahaman atau pengetahuannya. Sebaiknya remaja putri mendapatkan pengetahuan yang cukup sehingga remaja putri nantinya dapat bersikap sebagaimana mestinya dan berperilaku yang sesuai pada saat menghadapi *menarche*.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional.]

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Primastuti Widyaningrum (2010) dalam Lea Masan (2021), sikap dalam menghadapi *menarche* bisa berwujud positif (mendukung) ataupun negatif (tidak mendukung). Sikap positif (mendukung) ditunjukkan dengan rasa keikhlasan ketika dia tahu bahwa sudah menuju dewasa, percaya diri, tidak takut dan tidak cemas terhadap apa yang dialaminya. Sikap negatif (tidak mendukung) ditunjukkan dengan perasaan gelisah, takut, kurang percaya diri, serta bingung dengan apa yang terjadi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Musliha Nurul (2018), dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi Menstruasi di SMPN 2 Biau Kabupaten Buol diketahui bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dan sikap dalam menghadapi menstruasi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idelvia Delvi (2014) dalam Lea Masan (2018), yang berjudul hubungan sikap remaja putri kelas VII dengan kecemasan menghadapi *menarche*. Hasil penelitian terdapat 80 responden, $p\text{-value } 1,000 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara sikap remaja putri kelas VII dengan kecemasan menghadapi *menarche*

Menurut peneliti, sikap dalam menghadapi kecemasan *menarche* tidak selalu bersikap positif ada juga yang negatif. Disebabkan karena ada pada pribadi remaja itu

sendiri, walaupun mereka memiliki sikap positif belum tentu mereka tidak akan mengalami kecemasan menghadapi *menarche*.

Menurut penelitian Andriani (2021), menyatakan bahwa tidak ada hubungan sikap remaja putri dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche* tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche*, dilihat dari sikap remaja yang positif dikarenakan adanya rasa ingin mencari tahu informasi dari orang tua tentang bagaimana cara menghadapi *menarche*. Namun tahap merasa cemas dengan persiapan menghadapi *menarche* ataupun ada faktor lain yang lebih berhubungan terhadap rasa cemas dengan menghadapi *menarche*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada responden yang memiliki sikap positif menghadapi *menarche* tetapi memiliki kecemasan sedang. Hal ini dikarenakan karena remaja yang memiliki sikap positif belum tentu tidak akan mengalami kecemasan menghadapi *menarche* begitu pun sebaliknya. Sikap negatif remaja dalam menghadapi *menarche* dapat menyebabkan kecemasan menghadapi *menarche*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi kelas VII di SMP Katolik Makale Tana Toraja. dengan hasil uji statistik *Chi-square* dengan *fisher exact Test* didapatkan $p\text{-value}=0,668$ lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ dan tidak ada hubungan antara sikap dengan kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi kelas VII di SMP Katolik Makale. Dengan hasil uji statistik *Chi-square* dengan *fisher exact test* didapatkan $p\text{-value}=0,207$ lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$.

Saran

Bagi guru, diharapkan untuk menyediakan tenaga pengajar khususnya di bidang kesehatan atau membuat sesi konseling bagi setiap siswi khususnya masalah kesehatan reproduksi, karena berdasarkan hasil pengetahuan tingkat pengetahuan siswi tentang *menarche*, siswi masih kurang pengetahuan mengenai menstruasi pertama.

Bagi Siswi Remaja; diharapkan remaja putri dapat memberanikan diri untuk bertanya kepada guru ataupun orang tua dan membaca buku sehingga memperoleh informasi yang tepat. Remaja putri yang pengetahuannya kurang diharapkan menambah informasi tentang menstruasi pertama dengan cara mengakses informasi dari berbagai sumber misalnya dari

media elektronik atau bimbingan konseling dari guru agar mencegah terjadinya masalah kecemasan saat menstruasi pertama.

Bagi tenaga kesehatan, diharapkan dapat lebih aktif dalam melaksanakan promosi kesehatan/penyuluhan di setiap sekolah khususnya masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kecemasan siswi dalam menghadapi *menarche*.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, Y, Endah, M & Tri, M. 2019. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Remaja Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V Dan Vi Di Sd Negeri 1 Ceper Klaten* tahun 2019. Politeknik Kesehatan kementrian Kesehatan Yogyakarta
- Andriani (2021). Hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan dengan tingkat Kecemasan remaja putri menghadapi menarche . Jurnal Kesehata Medika Udayana. Vol. 7 (1).
- Aprianto. 2020. *Hubungan pengetahuan keluarga tentang penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita*. [skripsi]. Makale: Yayasan Kasih Bunda Kalalembang. Program Studi S1 Keperawatan. STIKES Lakipadada Tana Toraja
- Aryanto, 2020. *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian hipertensi pada lansia*. [skripsi]. Makale: Yayasan Kasih Bunda Kalalembang. Program Studi S1 Keperawatan. STIKES Lakipadada Tana Toraja
- Badan pusat statistik kabupaten tana toraja, (2020) Gambaran Demografi Kabupaten Tana Toraja.
- Juwita, S. 2019. *Jurnal kesmas aslepius (JKA)* Vol. 1, no 2, desember 2019 e-ISSN : 2684-8287 P-ISSN : 2656-8926 DOI : <http://doi.org/10.31539/jka.vli2.582> diakses pada 15 Juni 2022
- Kemenkes RI. 2019. *Propile kesehatan indonesia 2018* [indonesia health propile2018] <http://www.depkes.go.id/recources/download/pustadin/profil-kesehatan-indonesia/data-dan-informasipropil-kesehatan-indonesia-2018> diakses tanggal : 29 juni 2022.
- Kementerian kesehatan RI 2018. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Lap. Nas. Riskesdas 2018.
- Laporan data peserta didik SMP Katolik Makale (2022)
- Lea Masan (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap remja putri kelas VII dalam menghadapi *menarche*. *Jurnal Kebinanan*. Vol.8 (1)M. Fajriannor TM. 2018. *Hubungan persepsi anak*

- terhadap peran ibu dengan tingkat kecemasan saat menstruasi pertama (menarche) pada remaja putri di kota banjarmasin. Dinamika kesehatan. [jurnal]. Vol. 9 No.1*
- Nurmiati, 2020. *Gambaran menarche remaja putri di tana toraja dengan pendekatan transkultural nursing* [skripsi]. Makassar: program pasca sarjana UID Alauddin Makassar.
- Nurravni Viny, 2021. Hubungan pengetahuan remaja putri tentang menarche dengan kecemasan menghadapi *menarche* di SD Negeri 1 Pasirhalang Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Kesehatam Karya Bunda Husada VOL.7 (2)*
- Nurul Musliha (2018), Hubungan Pengetahuan Dan sikap Remaja Putri dalam menghadapi *menarche* di SMPN 2 Biau Kabupaten Buol.
- Putro, Khamin Zarkasih, 2017. *Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja, jurnal aplikasi ilmu agama*, 17 (1) : 26.
- Rusyanti, 2019. *Pengaruh pendidikan kesehatan dalam kesiapan remaja putri menghadapi menarche*. Prodi S1 kebidanan FK Universitas Andalas.
- Sari, 2018. *Hubungan Pengetahuan Tentang Pengetahuan Tentang Kebersihan Genetalia Dengan Perilaku Merawat Alat Genetalia Saat Menstruasi Di SMK Lakipadada Tana Toraja*. [Skripsi]. Makale : Yayasan Kasih Bunda Kalalembang, Prodi S1 Keperawatan STIKES Lakipadada Tana Toraja.
- SMP Katolik Makale. 2022. Hasil Wawancara Siswi SMP Katolik Makale. Kabupaten Tana Toraja.
- Tambing. 2020. *Hubungan Pengetahuan & Sikap Ibu Hamil Dengan Kunjungan Antenatal Care*. [skripsi]. Makale : Yayasan Kasih Bunda Kalalembang. Prodi S1 Keperawatan. Stikes Lakipadada Tana Toraja.
- Utami, 2019. Penelitian tentang kesiapan remaja putri untuk menghadapi menarche pada masa pubertas. *Jurnal pendidikan kesehatan*, 2019.